



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* BERBANTUAN MEDIA CARD SORT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA KELAS V SD N 7 CENDONO

Nushrotul Latifah^{1*}, Fina Fakhriyah², Khamdun³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
 Universitas Muria Kudus

*Email: 202233265@std.umk.ac.id, fina.fakhriyah@umk.ac.id, khamdun@umk.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5002>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 7 Cendono yang masih berada di bawah KKTP akibat pembelajaran yang cenderung konvensional dan kurang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *Card Sort* terhadap hasil belajar IPAS. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen* dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian adalah kelas VA sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *Card Sort* dan kelas VB sebagai kelas kontrol yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media gambar. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi Uji *Independent Sample T-test* sebesar $0,037 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 62 dan kelas kontrol 61,6, sedangkan nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 88,5 dan kelas kontrol 81,3. Hasil Uji *N-Gain* menunjukkan rata-rata peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 0,72 (kategori tinggi) dan kelas kontrol sebesar 0,57 (kategori sedang). Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *Card Sort* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa dibandingkan dengan penggunaan media gambar.

Kata Kunci: *Card Sort*, *Discovery Learning*, Hasil Belajar.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPAS merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang penting untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam dan kehidupan sosial di sekitarnya. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga keterampilan proses seperti mengamati, menanya, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan. Menurut Purnamasari et al. (2021), IPAS memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membantu peserta didik berpikir logis, kritis, dan rasional. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang menganggap IPAS sebagai pelajaran yang sulit dipahami karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif (Ekawati, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 7 Cendono pada tanggal 13 Oktober 2025, proses pembelajaran di kelas VA dan VB menunjukkan bahwa sebagian siswa belum terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Saat guru menjelaskan materi, beberapa siswa terlihat berbicara dengan teman sebangku, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan tidak fokus mengikuti pembelajaran. Selain itu, pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga siswa mudah merasa bosan dan kurang antusias mengikuti kegiatan belajar.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa guru pernah menggunakan model pembelajaran kontekstual dan media digital, tetapi penggunaannya belum optimal. Guru juga menyampaikan bahwa pemilihan model dan media pembelajaran yang kurang sesuai menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan memahami materi, khususnya pada pembelajaran IPAS materi organ pencernaan manusia. Pembelajaran yang monoton menyebabkan siswa cenderung pasif dan



kurang memiliki motivasi belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradana (2021) yang menyatakan bahwa metode ceramah menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses belajar.

Permasalahan tersebut diperkuat dengan hasil Sumatif Tengah Semester (STS) Ganjil. Di kelas VA, dari 20 peserta didik hanya 9 siswa (45%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 11 siswa (55%) belum mencapai ketuntasan. Sementara di kelas VB, dari 18 peserta didik hanya 7 siswa (38,89%) yang mencapai ketuntasan dan sebanyak 11 siswa (61,11%) belum mencapai ketuntasan. Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu diperbaiki melalui penggunaan model dan media pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik.

Cara mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *card sort*. Model *discovery learning* mendorong peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri melalui kegiatan mengamati, mengumpulkan data, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan (Rahmayani et al., 2019). Selain itu, penggunaan media *card sort* membantu peserta didik belajar secara aktif melalui kegiatan mencocokkan dan mengelompokkan kartu sesuai konsep yang dipelajari. Media ini membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan membantu peserta didik memahami hubungan antar konsep pada materi organ pencernaan manusia (Sartika, 2024).

Penggunaan model *discovery learning* dan media pembelajaran juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Rahmayani et al. (2019) menunjukkan bahwa model *discovery learning* berbantuan media video berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Penelitian Variani & Agung (2020) juga menunjukkan bahwa model *discovery learning* berbantuan media *mind mapping* mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD. Selain itu, penelitian Fanani et al. (2025) membuktikan bahwa penerapan *discovery learning* berbantuan media kartu kuartet dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menerapkan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *card sort* pada pembelajaran IPAS materi organ pencernaan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media *card sort* dan kelas kontrol yang menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar pada siswa kelas V SD Negeri 7 Cendono.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di SD Negeri 7 Cendono dengan desain *quasi experimental* menggunakan *nonequivalent control group design* (Sugiyono, 2017). Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan model *Discovery Learning* berbantuan media *card sort* dan kelas kontrol dengan media gambar. Kedua kelas diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian *posttest* setelah perlakuan untuk melihat perbedaan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *discovery learning* berbantuan media *card sort* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 7 Cendono. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian terdiri atas siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 20 siswa dan kelas VB sebagai kelas kontrol yang berjumlah 18 siswa, sehingga jumlah keseluruhan sampel sebanyak 38 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa melalui soal uraian (esai) dalam bentuk *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* diberikan sebelum pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal, sedangkan *posttest* diberikan setelah pembelajaran untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah perlakuan. Kelas eksperimen menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *card sort*, sedangkan kelas kontrol menggunakan media gambar. Sebelum



digunakan, instrumen tes diuji validitasnya agar layak digunakan dalam penelitian.

Teknik non-tes yang digunakan meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran dan keterampilan proses siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran IPAS, penggunaan model dan media pembelajaran, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis data awal dan analisis data akhir. Analisis data awal dilakukan melalui uji normalitas dan uji homogenitas dengan bantuan aplikasi SPSS versi 20. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kesamaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (Purba et al., 2021). Setelah data dinyatakan normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji *Independent Samples T-Test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan (Indriyanti et al., 2025). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji *N-Gain* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 7 Cendono dilakukan pada bulan februari 2026. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur hasil belajar IPAS siswa dengan memberikan perlakuan berupa penerapan model *discovery learning* berbantuan media *card sort* untuk kelas eksperimen, Sedangkan di kelas kontrol diberikan perlakuan berupa penerapan model *discovery learning* berbantuan media gambar. Peneliti pada penelitian ini memberikan perlakuan atau treatment kepada siswa sebanyak tiga kali. Berikut hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai *Pretest* dan *Posttest*

No	Rentang Nilai	<i>Pretest</i> Eksperimen	<i>Posttest</i> Eksperimen	<i>Pretest</i> Kontrol	<i>Posttest</i> Kontrol
1.	85-100	0	15	2	6
2.	69 -84	9	4	4	8
3.	53-68	5	1	7	4
4.	37-52	5	0	5	0
5.	01-36	1	0	0	0

Berdasarkan Tabel 1., hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Pada kelas eksperimen, rata-rata nilai meningkat dari 62 menjadi 88,5, sedangkan pada kelas kontrol meningkat dari 61,6 menjadi 81,3. Selain itu, sebagian besar siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai pada rentang 85–100, Sedangkan pada kelas kontrol masih tersebar pada rentang nilai di bawahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Data nilai *pretest* dan *posttest* yang telah diperoleh selanjutnya diuji normalitas menggunakan bantuan SPSS versi 20. Pengambilan keputusan pada uji normalitas didasarkan pada nilai signifikansi, yaitu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai sig. > 0,05. Adapun hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Kelas		<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	<i>Pretest</i> 5A (Eksperimen)	.148	20	.200*	.946	20	.315
	<i>Posttest</i> 5A (Eksperimen)	.135	20	.200*	.922	20	.107
	<i>Pretest</i> 5B (Kontrol)	.136	18	.200*	.942	18	.312
	<i>Posttest</i> 5B (Kontrol)	.112	18	.200*	.939	18	.279



Berdasarkan tabel 2., Hasil Uji Normalitas data menggunakan uji *Shapiro Wilk* diperoleh nilai signifikansi *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,315 dan *posttest* sebesar 0,107. Pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,312 dan *posttest* sebesar 0,279. Seluruh nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas berdistribusi normal.

Data *pretest* dan *posttest* yang telah dinyatakan berdistribusi normal kemudian diuji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengambilan keputusan pada uji homogenitas didasarkan pada nilai signifikansi, yaitu apabila nilai sig. $> 0,05$ maka data dinyatakan homogen, sedangkan apabila nilai sig. $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas data *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Data yang Diuji	Lavene's Test	Sig.	keterangan
Kelas Eksperimen dan Kontrol	2,687	0,110	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan uji *Levene's Test*, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,110. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,110 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Dengan demikian, data penelitian telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada uji *Independent Samples t-test*.

Berdasarkan hasil data tes *pretest posttest* berdistribusi normal dan homogen selanjutnya pengujian hipotesis yaitu menggunakan Uji *Independent Sample T-Test* dan Uji *N-Gain*. Adapun hasil Uji *Independent Sample T-Test* data pretest dan posttest pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample T-Test

Data	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Pretest</i>	Eksperimen	20	62	13,613	3,044
	Kontrol	18	61,6	15,707	3,702
<i>Posttest</i>	Eksperimen	20	88,5	8,587	1,920
	Kontrol	18	81,3	11,692	2,756

Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *Card Sort* memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran pada kelas kontrol. Namun, untuk mengetahui signifikansi perbedaan tersebut perlu dilakukan uji statistik lebih lanjut.

Tabel 5. Rekapitulasi Uji Independent Sample T-Test

Data yang Diuji	T hitung	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Posttest</i> Eksperimen dan Kontrol	2,169	36	0,037	Berbeda Signifikan

Berdasarkan tabel 5., hasil rekapitulasi uji *Independent Sample t-test* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,037 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *Card Sort* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Setelah dilakukan uji perbedaan rata-rata, analisis data dilanjutkan dengan uji *N-Gain* untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar siswa pada kedua kelas setelah diberikan perlakuan pembelajaran. Adapun hasil Uji *N-Gain* data *pretest* dan *posttest* pada Tabel 6.

Berdasarkan tabel 6., Hasil uji *N-Gain* diperoleh kelas eksperimen sebesar 0,7235 termasuk kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,5669 termasuk kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.



Hasil belajar terdiri atas elemen pemahaman IPAS dan keterampilan proses. Elemen pemahaman IPAS diukur melalui hasil pretest dan posttest, sedangkan keterampilan proses diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran pada pertemuan 1 sampai 3.

a) Elemen Pemahaman IPAS

Adapun hasil analisis uji *N-Gain* nilai *pretest* dan *posttest* pada indicator pemahaman pembelajaran IPAS dikelas eksperimen sebagai berikut

Tabel 7. Rekapitulasi Skor Tiap Indikator Hasil Belajar IPAS Elemen Pemahaman IPAS Kelas Eksperimen

No	Indikator Pemahaman IPAS	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	NGain_Score	Kriteria
1.	Mengingat (C1)	73,15	83,15	0,40	Sedang
2.	Memahami (C2)	48,25	94,15	0,92	Tinggi
3.	Menerapkan (C3)	45,80	85,70	0,70	Tinggi
4.	Menganalisis (C4)	55,05	79,30	0,51	Sedang
5.	Mengevaluasi (C5)	80,75	91,65	0,55	Sedang
6.	Mencipta (C6)	67,45	93,30	0,87	Tinggi
Rata-rata		61,74	87,88	0,66	Sedang

Berdasarkan tabel 7., Hasil belajar IPAS pada elemen pemahaman IPAS dikelas eksperimen yang telah dijabarkan diatas dapat diketahui bahwa diperoleh nilai sebesar 0,66 yang berada pada $0,30 \leq g \leq 0,70$ dengan kategori peningkatan sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen meningkat dengan penerapan model *discovery learning* berbantuan media *card sort*.

Hasil analisis uji *N-Gain* nilai *pretest* dan *posttest* pada indicator pemahaman pembelajaran IPAS dikelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Skor Tiap Indikator Hasil Belajar IPAS Elemen Pemahaman IPAS Kelas Kontrol

No	Indikator Pemahaman IPAS	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	NGain_Score	Kriteria
1.	Mengingat (C1)	65.61	84.11	0,42	Sedang
2.	Memahami (C2)	59.28	78.67	0,40	Sedang
3.	Menerapkan (C3)	45.33	70.33	0,44	Sedang
4.	Menganalisis (C4)	53.72	77.67	0,53	Sedang
5.	Mengevaluasi (C5)	72.17	86.94	0,65	Sedang
6.	Mencipta (C6)	74.06	88.89	0,38	Sedang
Rata-rata		61,69	81,10	0,47	Sedang

Berdasarkan tabel 8., Hasil elemen pemahaman IPAS pada kelas kontrol sebesar 0,47 dengan kategori sedang. Sementara itu, rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,66 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, sehingga menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman IPAS siswa pada kelas eksperimen lebih baik.

b) Elemen Keterampilan Proses

Adapun hasil elemen keterampilan proses di kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Belajar Elemen Keterampilan Proses IPAS di Kelas Eksperimen

No	Indikator	Pertemuan		
		I	II	III
1.	Observasi / mengamati	3,05	3,55	3,75
2.	Mempertanyakan dan memprediksi	3,05	3,55	3,90
3.	Merencanakan dan melakukan penyelidikan	3,00	3,45	3,70
4.	Memproses dan menganalisis	3,10	3,50	3,70



	data			
5.	Mengevaluasi dan refleksi	3,10	3,55	3,65
6.	Mengkomunikasikan hasil	3,05	3,25	3,65
Rata-rata		3,06	3,48	3,73

Berdasarkan Tabel 9., Hasil keterampilan proses IPAS di kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan. Rata-rata skor pada pertemuan I sebesar 3,06, meningkat pada pertemuan II menjadi 3,48, dan kembali meningkat pada pertemuan III menjadi 3,73. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan proses IPAS siswa mengalami perkembangan yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil elemen keterampilan proses di kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Belajar Elemen Keterampilan Proses IPAS di Kelas Kontrol

No	Indikator	Pertemuan		
		I	II	III
1.	Observasi / mengamati	3,00	3,50	3,72
2.	Mempertanyakan dan memprediksi	3,00	3,44	3,72
3.	Merencanakan dan melakukan penyelidikan	3,00	3,44	3,61
4.	Memproses dan menganalisis data	3,06	3,39	3,67
5.	Mengevaluasi dan refleksi	3,11	3,28	3,67
6.	Mengkomunikasikan hasil	3,06	3,33	3,67
Rata-rata		3,04	3,40	3,68

Berdasarkan Tabel 10., keterampilan proses IPAS siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, yaitu dari rata-rata skor 3,04 pada pertemuan I menjadi 3,40 pada pertemuan II dan 3,68 pada pertemuan III. Peningkatan tersebut terlihat pada seluruh indikator keterampilan proses selama pembelajaran berlangsung.

Keterampilan proses IPAS siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Namun, peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, sehingga menunjukkan adanya pengaruh penerapan model dan media pembelajaran terhadap peningkatan keterampilan proses siswa.

PEMBAHASAN PENELITIAN

a. Perbedaan rata-rata hasil belajar IPAS

Hasil uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan kemampuan awal kedua kelas relatif sama, dengan rata-rata *pretest* kelas eksperimen 62 dan kelas kontrol 61,6. Setelah perlakuan, rata-rata *posttest* kelas eksperimen meningkat menjadi 88,5, sedangkan kelas kontrol 81,3, sehingga hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi. Peningkatan ini dipengaruhi faktor internal seperti motivasi, minat, dan keaktifan siswa (Saniq et al., 2025), serta faktor eksternal berupa penggunaan model dan media pembelajaran yang aktif (Fakhriyah et al., 2023).

Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media. Model tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan mengamati, mengelompokkan, dan menyimpulkan materi melalui penggunaan kartu sesuai konsep pembelajaran (Rofiq & Khosiah, 2024). Selain itu, faktor internal seperti motivasi, minat, dan keaktifan siswa juga mendukung peningkatan hasil belajar. Keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran menunjukkan adanya minat dan motivasi belajar yang baik sehingga membantu siswa memahami konsep dengan lebih optimal (Arif et al., 2025).

Pada kelas eksperimen, pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media *card sort* dilaksanakan sesuai tahapan pembelajaran. Pada tahap *stimulation*, siswa mengamati kartu yang berisi gambar dan informasi terkait materi, kemudian menjawab pertanyaan pemantik dari guru untuk membangun rasa ingin tahu dan memusatkan perhatian siswa terhadap materi



pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap *problem statement*, Siswa mengajukan pertanyaan secara lisan kepada guru terkait materi sistem pencernaan manusia, meliputi organ pencernaan, proses pencernaan, serta gangguan dan pencegahannya sesuai materi pada setiap pertemuan. Selanjutnya, guru memusatkan permasalahan yang akan didiskusikan dan diselesaikan melalui kegiatan pada LKPD.

Pada tahap *data collection*, siswa mengumpulkan informasi melalui kegiatan mengamati kartu, membaca buku ajar, serta berdiskusi dengan kelompok. Siswa juga mengelompokkan kartu sesuai konsep yang dipelajari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, interaktif, dan membantu siswa menemukan konsep secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakhriyah (2020) yang menyatakan bahwa interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa, serta didukung oleh Putri dan Suryani (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa menemukan konsep pembelajaran dengan lebih mudah.

Pada tahap *verification*, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan mencocokkannya dengan konsep yang benar melalui bimbingan guru. Kegiatan ini membantu siswa memperkuat pemahaman konsep serta melatih kemampuan berkomunikasi dan kerja sama. Selanjutnya, pada tahap *generalization*, siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme, keaktifan, dan keterlibatan yang tinggi dalam setiap kegiatan. Media *card sort* membantu siswa memahami hubungan antar konsep secara lebih jelas (Huda, 2019), sedangkan model *Discovery Learning* menjadikan pembelajaran lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada siswa (Ali et al., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa (Mulyaningsih et al., 2025).

Pada kelas kontrol, pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan media gambar pada karton yang dilengkapi magnet sehingga gambar dapat digerakkan sesuai urutan proses pencernaan. Pembelajaran dilaksanakan sesuai tahapan model *Discovery Learning*. Pada tahap *stimulation*, siswa mengamati media gambar yang ditempel dan digerakkan menggunakan magnet, kemudian menjawab pertanyaan pemantik untuk membangun perhatian serta rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap *problem statement*, siswa mengidentifikasi permasalahan, mengajukan pertanyaan maupun dugaan sementara secara lisan, kemudian guru memfokuskan pertanyaan yang telah disiapkan dalam LKPD untuk didiskusikan bersama kelompok.

Pada tahap *data collection*, siswa memperoleh informasi melalui kegiatan mengamati gambar, mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi kelompok, serta mengerjakan LKPD. Media gambar membantu siswa memahami materi karena konsep pembelajaran dapat disajikan secara lebih konkret dan visual. Selain itu, gambar yang dilengkapi dengan magnet dapat dipindahkan sesuai urutan proses pencernaan membantu siswa memahami alur materi dengan lebih jelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khamdun et al. (2024) yang menyatakan bahwa media gambar dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Namun, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih belum optimal karena sebagian siswa cenderung mengikuti contoh dan arahan guru, sehingga keaktifan siswa dalam menemukan konsep secara mandiri belum berkembang secara maksimal. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Safitri dan Kabiba (2020) bahwa penggunaan media visual belum tentu mampu meningkatkan keaktifan siswa apabila partisipasi siswa dalam pembelajaran masih rendah.

Pada tahap *verification*, siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan mencocokkannya dengan konsep yang benar melalui bimbingan guru serta bantuan media gambar bermagnet. Kegiatan ini membantu siswa memperkuat pemahaman konsep yang telah dipelajari. Selanjutnya, pada tahap *generalization*, siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran. Akan tetapi, sebagian siswa masih cenderung pasif karena lebih banyak mengamati dibandingkan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Rohyana et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis visual dapat mengurangi keaktifan siswa apabila partisipasi dalam pembelajaran belum optimal. Selain itu, hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor motivasi dan minat belajar siswa (Khamdun et al., 2021).

Secara umum, tingkat keaktifan siswa pada kelas kontrol terlihat lebih rendah dibandingkan



kelas eksperimen karena pembelajaran lebih didominasi oleh penggunaan media gambar bermagnet, sehingga partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran belum merata. Sementara itu, pada kelas eksperimen, penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *card sort* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu siswa memahami hubungan antar konsep secara lebih aktif dan bermakna. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji *Independent Sample T-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,037 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* berbantuan media *card sort* terhadap hasil belajar IPAS siswa.

b. Peningkatan hasil belajar IPAS

Berdasarkan hasil uji *N-Gain*, penggunaan model *Discovery Learning* berbantuan media *card sort* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kelas eksperimen memperoleh *N-Gain* 0,72 (tinggi), lebih besar daripada kelas kontrol 0,56 (sedang). Hasil ini menunjukkan bahwa media *card sort* dalam *Discovery Learning* dapat meningkatkan pemahaman IPAS dan keterampilan proses siswa.

- Elemen Pemahaman IPAS Kelas Eksperimen

Ditinjau dari setiap indikator pemahaman IPAS pada kelas eksperimen, seluruh indikator mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest*. Pada indikator mengingat (C1), diperoleh persentase *pretest* 73,15% dan *posttest* 83,15% dengan *N-gain* 0,40 (kategori sedang), yang menunjukkan peningkatan kemampuan mengingat konsep melalui proses pembelajaran (Pratiwi et al., 2022).

Indikator kedua yaitu memahami (C2), diperoleh *pretest* 48,25% dan *posttest* 94,15% dengan *N-gain* 0,92 (kategori tinggi). Peningkatan ini menunjukkan bahwa media *card sort* membantu siswa mengorganisasikan dan menghubungkan konsep secara lebih sistematis sehingga meningkatkan pemahaman (Hidayati et al., 2019).

Indikator ketiga yaitu menerapkan (C3), diperoleh *pretest* 45,80% dan *posttest* 85,70% dengan *N-gain* 0,70 (kategori tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pengelompokan konsep membantu siswa mengaitkan materi dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2021).

Indikator keempat menganalisis (C4), diperoleh *pretest* 55,05% dan *posttest* 79,30% dengan *N-gain* 0,51 (kategori sedang). Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mampu menganalisis hubungan antar konsep melalui kegiatan pengamatan dan diskusi (Pratiwi et al., 2022).

Indikator kelima yaitu mengevaluasi (C5), diperoleh *pretest* 80,75% dan *posttest* 91,65% dengan *N-gain* 0,55 (kategori sedang). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengelompokan dan diskusi membantu siswa dalam meninjau kembali dan mengevaluasi konsep yang dipelajari (Lestari, 2020).

Indikator keenam yaitu mencipta (C6), diperoleh *pretest* 67,45% dan *posttest* 93,30% dengan *N-gain* 0,87 (kategori tinggi). Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyusun kembali konsep menjadi bentuk pemahaman baru melalui kegiatan pengelompokan (Rahmawati et al., 2023).

Secara keseluruhan, rata-rata *N-gain* kelas eksperimen sebesar 0,66 (kategori sedang), yang menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* berbantuan media *card sort* mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada seluruh indikator pemahaman IPAS melalui aktivitas pengelompokan dan penemuan konsep secara aktif.

- Elemen Pemahaman IPAS Kelas Kontrol

Ditinjau dari setiap indikator pemahaman IPAS pada kelas kontrol, seluruh indikator mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest* dengan kategori sedang. Pada indikator mengingat (C1), diperoleh *pretest* 65,61% dan *posttest* 84,11% dengan *N-gain* 0,42 (kategori sedang), yang menunjukkan bahwa media gambar membantu siswa memperkuat daya ingat melalui visualisasi materi (Arsyad, 2019).

Pada indikator memahami (C2), diperoleh *pretest* 59,28% dan *posttest* 78,67% dengan *N-gain* 0,40 (kategori sedang). Peningkatan ini menunjukkan bahwa media visual membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret (Nurrita, 2018).

Pada indikator menerapkan (C3), diperoleh *pretest* 45,33% dan *posttest* 70,33% dengan *N-*



gain 0,44 (kategori sedang), yang menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengaitkan konsep dengan contoh sederhana melalui bantuan media gambar (Wulandari, 2021).

Pada indikator menganalisis (C4), diperoleh *pretest* 53,72% dan *posttest* 77,67% dengan *N-gain* 0,53 (kategori sedang). Hal ini menunjukkan bahwa media gambar membantu siswa memahami hubungan antar konsep secara lebih jelas sehingga kemampuan analisis meningkat (Pratiwi et al., 2022).

Pada indikator mengevaluasi (C5), diperoleh *pretest* 72,17% dan *posttest* 86,94% dengan *N-gain* 0,65 (kategori sedang), yang menunjukkan bahwa siswa mampu meninjau kembali konsep melalui bantuan visual meskipun masih terbatas (Lestari, 2020).

Pada indikator mencipta (C6), diperoleh *pretest* 74,06% dan *posttest* 88,89% dengan *N-gain* 0,38 (kategori sedang), yang menunjukkan bahwa kemampuan mencipta masih terbatas karena aktivitas siswa lebih banyak pada pengamatan (Rahmawati et al., 2023).

Secara keseluruhan, rata-rata *N-gain* kelas kontrol sebesar 0,47 (kategori sedang), yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar, namun peningkatannya lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen karena keterlibatan siswa masih didominasi oleh aktivitas pengamatan visual.

- Elemen Keterampilan Proses Kelas Eksperimen

Pada indikator observasi/mengamati, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,45 (sangat baik). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mampu melakukan pengamatan secara teliti melalui kegiatan mengamati dan mendiskusikan kartu pada LKPD. Hal ini sejalan dengan Sari et al. (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan mengamati dapat berkembang melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pada indikator mempertanyakan dan memprediksi, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,50 yang merupakan nilai tertinggi. Hasil tersebut menunjukkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan membuat prediksi berdasarkan hasil diskusi kelompok. Temuan ini sejalan dengan Mulyaningsih et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan memprediksi siswa.

Pada indikator merencanakan dan melakukan penyelidikan, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,38. Hasil ini menunjukkan kemampuan siswa dalam merencanakan langkah-langkah sederhana dalam menyelesaikan tugas melalui kegiatan pengelompokan dan pencocokan kartu. Hal ini sesuai dengan Dari dan Ahmad (2020) yang menyatakan bahwa *discovery learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep secara mandiri melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Pada indikator memproses dan menganalisis data, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,43. Hasil ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi dan menghubungkan konsep berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan Pratiwi et al. (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan analisis berkembang melalui aktivitas pengolahan informasi secara bertahap.

Pada indikator mengevaluasi dan refleksi, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,43. Hasil ini menunjukkan kemampuan siswa dalam meninjau kembali dan memperbaiki hasil kerja kelompok. Hal ini sejalan dengan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan refleksi dapat meningkatkan kemampuan evaluasi siswa.

Pada indikator mengomunikasikan hasil, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,32. Hasil ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil diskusi melalui presentasi dan penulisan pada LKPD. Hal ini sesuai dengan Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi siswa berkembang melalui kegiatan presentasi dan diskusi.

Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan proses siswa menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* berbantuan media *card sort* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mengamati, bertanya, berdiskusi, hingga mengomunikasikan hasil pembelajaran. Kegiatan LKPD secara berkelompok juga mendukung pengembangan keterampilan proses siswa secara bertahap dan berkelanjutan.



- Elemen Keterampilan Proses Kelas Kontrol

Data keterampilan proses siswa pada kelas kontrol diperoleh melalui observasi oleh guru kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang memuat enam indikator keterampilan proses. Secara umum, keterampilan proses siswa mengalami peningkatan dari pertemuan I hingga III, namun masih berada di bawah kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar tetap dapat membantu proses pembelajaran meskipun keterlibatan siswa masih lebih terbatas dibandingkan media lain yang lebih interaktif (Arsyad, 2019).

Pada indikator observasi/mengamati, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,41. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mampu melakukan pengamatan dengan baik melalui media gambar yang digunakan dalam pembelajaran materi sistem pencernaan. Kegiatan mengamati gambar dan mendiskusikannya membantu siswa memahami informasi yang disajikan secara visual. Hal ini sejalan dengan Nurrita (2018) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi membantu siswa memperoleh dan memahami informasi secara lebih efektif.

Pada indikator mempertanyakan dan memprediksi, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,39. Hasil ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan membuat prediksi berdasarkan gambar dan materi yang dipelajari. Melalui diskusi kelompok, siswa membahas permasalahan terkait sistem pencernaan dan memperkirakan akibat yang mungkin terjadi. Hal ini sesuai dengan Fitriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan kemampuan bertanya dan memprediksi siswa.

Pada indikator merencanakan dan melakukan penyelidikan, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,35. Hasil ini menunjukkan kemampuan siswa dalam merencanakan langkah sederhana untuk menyelesaikan tugas LKPD melalui diskusi kelompok dan pemanfaatan buku serta gambar. Hal ini sejalan dengan Dari dan Ahmad (2020) yang menyatakan bahwa *discovery learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep melalui pengumpulan dan pengolahan informasi secara aktif.

Pada indikator memproses dan menganalisis data, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,37. Hasil ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi dari gambar, diskusi, dan sumber belajar untuk menjawab pertanyaan LKPD. Hal ini sesuai dengan Septiyowati dan Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan analisis dalam *discovery learning* dilakukan melalui pengumpulan informasi dan penarikan kesimpulan secara bertahap.

Pada indikator mengevaluasi dan refleksi, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,35. Hasil ini menunjukkan kemampuan siswa dalam meninjau kembali dan memperbaiki hasil kerja kelompok. Kegiatan ini membantu siswa memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan evaluasi berkembang melalui kegiatan refleksi yang berulang.

Pada indikator mengomunikasikan hasil, diperoleh rata-rata skor sebesar 3,35. Hasil ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil diskusi melalui presentasi dan penulisan pada LKPD. Kegiatan ini melatih siswa dalam menyampaikan informasi secara lisan dan tertulis. Hal ini sesuai dengan Rahmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi siswa berkembang melalui kegiatan diskusi dan presentasi.

Secara keseluruhan, keterampilan proses siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan, namun masih lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar dapat membantu pembelajaran, tetapi belum mampu mendorong keterlibatan aktif siswa secara optimal seperti pada penggunaan media *card sort* dalam model *discovery learning*.

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan proses siswa pada kelas eksperimen lebih berkembang dibandingkan kelas kontrol. Hal ini disebabkan oleh penerapan *discovery learning* berbantuan media *card sort* yang membuat siswa lebih aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menggunakan media gambar, keterlibatan siswa cenderung lebih terbatas pada pengamatan visual. Dengan demikian, tingkat keaktifan siswa berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan proses.



4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *card sort* berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD N 7 Cendono. Pengaruh tersebut ditunjukkan melalui hasil uji *Independent Sample T-Test* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,037 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yang berbeda.

Peningkatan hasil belajar siswa juga terlihat dari nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yang memperoleh skor sebesar 88,5, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 81,3. Selain itu, berdasarkan hasil uji *N-Gain*, kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 0,72 dengan kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 0,56 dengan kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *card sort* mampu membuat siswa lebih aktif, terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta membantu siswa memahami hubungan antar konsep melalui kegiatan mengamati, mengelompokkan, berdiskusi, dan menyimpulkan materi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* berbantuan media *card sort* efektif dan berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD N 7 Cendono.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16.
- Ali, A., Venica, S. D., Aini, W., & Hidayat, A. F. (2025). Efektivitas media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1–6.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model discovery learning di kelas V SDN 05/III Hiang Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1856–1863.
- Ekawati, W. (2023). Penerapan Card Sort Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Materi Sistem Pencernaan Kelas Viii.1 Smpn 2 Tellu Limpoe. In Skripsi Institut Agama Islam Negeri Parepare 2023 (Vol. 183, Issue 2). Institut Agama Islam Negeri Pare Pare.
- Fakhriyah, F., & Istiqomah, L. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Role Playing Berbantuan Media Visual di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 650–660.
- Fakhriyah, F., Alifah, N. H., Umi, V., Sarin Zamah, M. I., Amirul, H. D., & Ismaya, E. A. (2023). Systematic Literature Review: Pengaruh Media Pembelajaran Digital pada Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 103–115. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i3.463>.
- Fanani, M. J., Fardani, M. A., & Sudjadi. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Model Discovery Learning Berbantuan Media Kartu Kuartet Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(02).
- Fitriani, W., Suwarjo, S., & Wangid, M. N. (2021). Berpikir kritis dan komputasi: Analisis kebutuhan media pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(2).
- Hidayati, N., Sari, D. P., & Rahma, A. (2019). Pengaruh media pembelajaran berbasis pengelompokan konsep terhadap pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 123–130.
- Indriyanti, N., Kusuma, M. A. D., Miftahullatifah, I., Pulcherrima, F. N. R., & Saputri, I. S. (2025). Analisis Statistik Uji T Sampel Independen Untuk Perbandingan Dua Kelompok Bebas. *Jurnal*



- Pengembangan Pendidikan*, 9(6), 9–15.
- Khamdun, Alfarimba, R., & Ardianti, S. D. (2021). The Impact of online learning on the learning motivation of primary school students. *Progres Pendidikan*, 2(2), 94–99.
- Khamdun, Fitria, N. D., & Bakhruddin, A. (2024). Pengaruh Permainan Rangkang Satu berbantuan Powerpoint Interaktif terhadap Hasil Belajar IPAS di Kelas IV SD The Influence of the Rank One Game Assisted by Interactive Powerpoint on Science Learning Outcomes in Class IV Elementary School. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 146–158.
- Lestari, I. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis aktivitas terhadap kemampuan evaluasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–152.
- Mulyaningsih, S., Saputra, I. D., Hernawati, D., & Oktaviani, K. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Card Sort Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Reproduksi. *Jurnal Life Science: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 7(2), 114–127.
- Pradana, D. P. (2021). Perbandingan Metode Ceramah Dan Cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Katolik Di Kota Madiun.
- Pratiwi, R., Sari, N., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis penemuan terhadap kemampuan analisis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(1), 67–74.
- Purnamasari, S., Marpuah, S., & Sunaryo, I. (2021). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Etnosains untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education*, 2, 9–18.
- Rahmawati, F., Putra, A., & Lestari, S. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis diskusi dan presentasi terhadap kemampuan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 89–97.
- Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh model pembelajaran discovery learning dengan menggunakan media video terhadap hasil belajar siswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 4(1), 59–62.
- Rahmayani, A., Siswanto, J., & Budiman, M. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Mediavideo Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 246–253.
- Rohyana, H., Astuti, W., & Nazwa, S. H. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Stad Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 6(01), 100–109.
- Saniq, A. A. U., Nurmilawati, M., Santi, N. N., & Zunaidah, F. N. (2025). Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Organ Pencernaan. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya (JB&P)*, 12(1), 20–25.
- Sari, S. N., Supriyanti, F. M. T., & Dwiyantri, G. (2019). Analisis keterampilan proses sains pembelajaran larutan penyangga menggunakan siklus belajar hipotesis deduktif. *EduChemia (Jurnal Kimia dan Pendidikan)*, 4(1), 77–88.
- Septiyowati, T., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning terhadap Kecakapan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1231–1240.
- Sugiyono, D. (2017). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Variyani, & Agung. (2020). Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 290–302.
- Wulandari, S. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis konsep untuk meningkatkan kemampuan penerapan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 98–105.